

BAB IV

PAPARAN DATA, TEMUAN PENELITIAN, DAN PEMBAHASAN

A. Paparan Data dan Temuan Penelitian

Paparan data merupakan uraian data yang bisa didapatkan oleh peneliti di lapangan, dimana data tersebut didapatkan melalui hasil observasi, wawancara, dokumentasi dan juga informasi lainnya yang peneliti berhasil dikumpulkan sesuai dengan prosedur pengumpulan data yang berkaitan dengan Problematika pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah bagi santri putri di pondok pesantren Nurul Haramain Kasengan Manding Sumenep. Dan dibawah ini merupakan paparan data tentang sejarah Pondok Pesantren Nurul Haramain yang kemudian dilanjutkan dengan data yang berkenaan dengan fokus penelitian.

1. Paparan Data

1) Sejarah Singkat Pondok Pesantren Nurul Haramain Kasengan Manding Sumenep

Pondok Pesantren Nurul Haramain artinya Cahaya dua kota Harom Mekkah dan Madinah, kenapa diambil dari kata Nurul Haramain karena dulu pengasuh atau pendiri pondok pesantren Nurul Haramain yaitu Kh. Mohammad Masyhudi Hamid bersama dengan Istrinya (Ny. Hj. Kholisoh Fauzi Hasbullah) sudah belasan tahun tinggal di kota Mekkah untuk menyelesaikan pendidikan S1 disana. Setelah menyelesaikan pendidikan tersebut, lalu KH. Hasbullah (Kyai Tuan)

atau mertua KH. Mohammad Masyhudi Hamid itu ingin mendirikan sebuah pondok pesantren untuk menantunya, yang diberi nama Pondok Pesantren Nurul Haramain, tepatnya di desa Kasengan bagian tengah kecamatan Manding dan kabupaten Sumenep.¹

Pada saat pembangunan pondok pesantren Nurul Haramain yang meletakkan batu pertama kali di pembangunan tersebut yaitu Almarhum KH. Abdul Ghoffur, beliau adalah pengasuh pondok pesantren Al-Mujtama' dan KH. Samsul Arifin pengasuh pondok pesantren Banyuanyar serta mertua beliau dan masyaikh lainnya. Maka berdirilah pondok pesantren Nurul Haramain pada tahun 1996. Dan pada saat itu juga di pondok ini masih belum menerima santri baru, berselang 2 tahun yakni pada tahun 1998 baru menerima santri dan memberikan jenjang untuk pertama kali adalah Madrasah Diniyah (MD) Nurul Haramain hingga sampai sekarang sudah ada jenjang masing-masing seperti MD, SMP, dan SMA.²

Pondok Pesantren Nurul Haramain ini dibangun di sebuah tempat yang mana terkenal dengan aura mistisnya atau seram bagi warga Kasengan, karena sebelum dibangun pondok pesantren Nurul Haramain ini tempat tersebut adalah menjadi tempat pembuangan mayat-mayat yang sudah dibunuh oleh para begal dan juga menjadi tempat sarang ular, dan pada saat itu banyak sekali orang-orang termasuk warga

¹ Ny. Hj. Kholisoh Fauzi Hasbullah, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (07 Februari 2023)

² Ny. Hj. Kholisoh Fauzi Hasbullah, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (07 Februari 2023)

Kasengan yang tidak mau lewat di daerah pondok tersebut lantaran saking dari takutnya dan saking angkernya tempat tersebut.³

Akhirnya pada tahun 1996 tersebut berdirilah pondok pesantren Nurul Haramain dimana keberadaan pondok pesantren Nurul Haramain disambut dengan rasa bahagia dan antusias bagi warga Kasengan sendiri sehingga para warga Kasengan dan sekitarnya yang ingi melakukan aktivitasnya seperti para petani yang mau ke sawah, mengambil rumput untuk hewan ternaknya tidak ada rasa takut lagi lantaran pondok tersebut sudah di bangun, dan Alhamdulillah sampai sekarang sudah banyak yang membangun rumah-rumah disekitar pondok pesantren Nurul Haramain tersebut.⁴

Dahulu ada salah satu sesepuh di desa Kasengan yang sempat menyampaikan bahwa “Suatu saat, bakal ada pondok pesantren yang dimana pondok pesantren tersebut menjadi sebuah pondok pesantren yang besar di desa Kasengan dan bisa memberikan sebuah *Nur* (Cahaya) terhadap warga Kasengan sendiri” Karena mengingat desa Kasengan ini dulunya dihuni oleh para bajingan, banyak orang yang menggunakan obat-obat terlarang seperti sabu-sabu, Narkoba dan sebagainya. Dan perkataan sesepuh tersebut benar terjadi adanya pembangunan pondok pesantren yang berdiri pada tahun 1996 yaitu pondok pesantren Nurul Haramain. Dan Alhamdulillah nya orang-orang yang dulunya

³ Ibid

⁴ Ibid

melakukan hal tersebut, sekarang sudah mulai berhenti dan insaf lantaran adanya pondok pesantren Nurul Haramain.⁵

Demikian sejarah singkat berdirinya pondok pesantren Nurul Haramain di desa Kasengan Manding Sumenep, yang kemudian mengalami perkembangan pesat pada masa ke masa selanjutnya sampai sekarang. Dan pondok pesantren Nurul Haramain yang di pimpin oleh Kh. Masyhudi Hamid mulai dikenal oleh masyarakat luas khususnya di desa Kasengan dan di kecamatan Manding.

a. Profil Pondok Pesantren Nurul Haramain Kasengan Manding Sumenep

Pondok pesantren Nurul Haramain merupakan yayasan islam yang berdiri pada tahun 1996 yang terletak di desa Kasengan bagian tengah Kecamatan Manding Kabupaten Sumenep. Pengasuh pondok pesantren Nurul Haramain yaitu Kh. Mohammad Masyhudi Hamid, LC.

Di dalam pondok pesantren Nurul Haramain ini terdapat empat unit pendidikan diantaranya: MD Nurul Haramain, SMP Nurul Haramain, SMA Nurul Haramain, Pengajian kitab-kitab salaf.⁶

⁵ Ny. Hj. Kholisoh Fauzi Hasbullah, Pengasuh Pondok Pesantren Putri Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (07 Februari 2023)

⁶ Data Identitas Pondok Pesantren, Hasil Tahap Kerja Lapangan, (07 Februari 2023)

**b. Visi dan Misi Pondok Pesantren Nurul Haramain Kasengan
Manding Sumenep**

1) Visi:

“Terdidiknya para santri menjadi Mukmin, Muslim dan Muhsin yang berbudi tinggi, berbadan sehat, berpengetahuan luas dan berpikiran bebas”.

2) Misi:

a) Menanamkan dan meningkatkan disiplin santri untuk melaksanakan ajaran islam dalam kehidupan sehari-hari.

b) Menanamkan jiwa keikhlasan, kesederhanaan, ukhuwah diniyah, kemandirian dan kebebasan dalam kehidupan sehari-hari.

c) Menyelenggarakan pendidikan formal dengan kurikulum pesantren yang disesuaikan dengan Pendidikan Nasional.

d) Mendidik dan mengantarkan santri untuk mampu mengenal jati diri dan lingkungannya serta mempunyai motivasi dan kemampuan untuk mengembangkan diri sesuai dengan pilihan hidupnya.

e) Mendidik dan mempersiapkan santri untuk menjadi manusia mandiri dan berkhidmat kepada masyarakat, agama, nusa dan bangsa.

a. **Data Santri Putri**

Pondok pesantren Nurul Haramain memiliki jumlah santri putri yang lumayan banyak dari pada santri putra di pondok pesantren putra Nurul Haramain yang dibuktikan oleh data santri sebagai berikut.

Tabel 4.1

Data Santri Putri Tahun 2016-2023

No	Tahun	Jenis Kelamin	Jumlah Santri
1	2016	P	55 Orang
2	2017	P	60 Orang
3	2018	P	68 Orang
4	2019	P	70 Orang
5	2020	P	62 Orang
6	2021	P	68 Orang
7	2022	P	70 Orang
8	2023	P	72 Orang
	Total		725 Orang

Sumber: Dokumentasi Data Pondok Pesantren Putri 2023

d. **Data Pendidik**

Pondok pesantren putri Nurul Haramain memiliki jumlah tenaga pengajar di dalam pembelajaran kitab, yang dibuktikan oleh data sebagai berikut.

Tabel 4.2
Data Tenaga Pengajar Pondok Pesantren Putri Nurul Haramain

No	Nama	Jabatan	Nama Kitab
1	Ny. Hj. Kholisoh Fauzi Hasbullah	Pengasuh Pondok Pesantren Putri Nurul Haramain	➤ Bidayah ➤ Ta'limul Mutaalim ➤ Trajuman ➤ Akhlakul Banat ➤ Kholasoh ➤ Tauhid
2	Ustadz Mohammad Idris Tirtana	Kordinator Guru Tugasan	➤ Al-Jurumiyyah ➤ Bulughul Marom ➤ Kailani
3	Ustadz Bhustomi	Guru Tugas	➤ Fathul Qarib
4	Ustadz Samsul Arifin	Guru Tugas	➤ Tajwid

Sumber: Dokumentasi Struktur Tenaga Pengajar Pondok Pesantren
2022-2023

e. Sarana dan Prasarana

Sarana dan prasarana merupakan alat yang tentunya sangat penting dalam proses pembelajaran, karena adanya sarana dan prasarana sangat membantu dalam kegiatan aktifitas di dalam pondok pesantren tersebut, dan di dalam pondok pesantren Nurul Haramain sendiri memiliki sarana dan prasarana yang digunakan, seperti ruang belajar dan ruang ibadah.

Berikut jumlah sarana dan prasarana yang terdapat di pondok pesantren putri Nurul Haramain Kasengan Manding Sumenep.⁷

Tabel 4.3

**Sarana dan Prasarana Pondok Pesantren Putri Nurul
Haramain 2023**

No	Nama Barang	Jumlah	Keadaan
1	Ruang Belajar	2	Baik
2	Ruang Guru	1	Baik
3	Gedung Pertemuan	1	Baik
4	Musholla	1	Baik
5	Asrama Putri	5	Baik
6	Kamar Mandi	5	Baik
7	Dapur	1	Baik

⁷ Data Sarana dan prasarana Pondok Pesantren Putri Nurul Haramain, Tahap Kerja Lapangan. (07 Februari 2023)

Sumber: Dokumentasi Struktur Sarana dan Prasaran Pondok

Pesantren Putri

f. Unit Kegiatan Santri

Unit kegiatana santri (Ekstrakurikuler) Pondok Pesantren Putri Nurul Haramain Kasengan Manding Sumenep diantaranya;

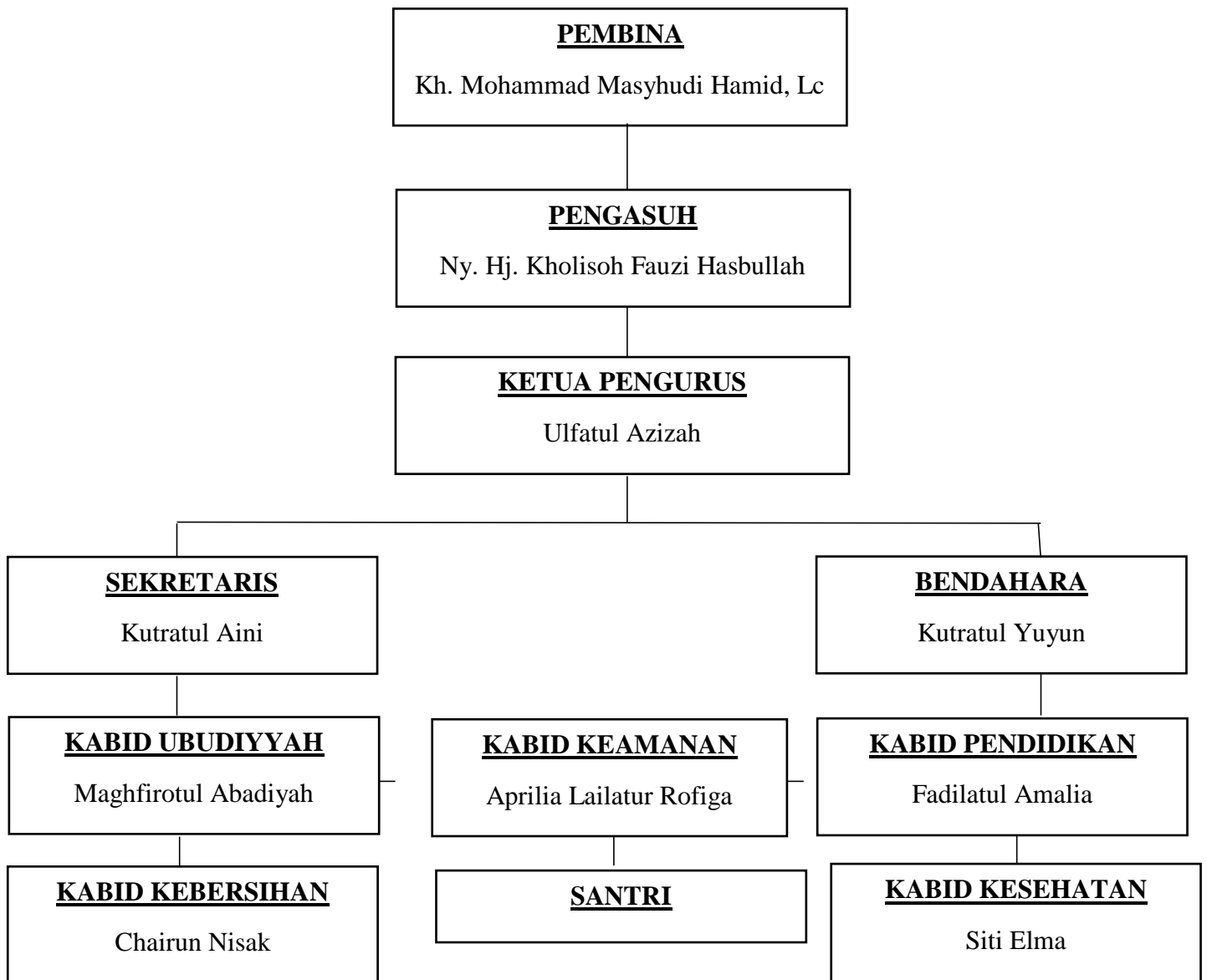
- 1) Istighosah
- 2) Muhadaroh
- 3) Seni Baca Al-Qur'an
- 4) Komputer
- 5) Kursus Bahasa Arab
- 6) Tahfidz

g. Struktur Organisasi

Struktur organisasi merupakan suatu susunan yang ada pada bagian pada posisi suatu organisasi dalam melaksanakan suatu kegiatan untuk mencapai sebuah tujuan yang sangat diharapkan. Dalam mencapai tujuan tersebut, supaya bawahan dan atasan dapat melaksanakan tugas dengan baik dan bertanggung jawab jadi perlu adanya susunan struktur organisasi. Adapun beberapa struktur organisasi yang ada di pondok pesantren putri Nurul Haramain tahun pelajaran 2022-2023.⁸

⁸ Data Struktur Organisasi Pondok Pesantren Nurul Haramain, Hasil Tahap Kerja Lapangan (07 Februari 2023)

Struktur Organisasi Pondok Pesantren Putri Nurul Haramain



Setelah melakukan proses pengumpulan data di lapangan, wawancara dengan beberapa informan penelitian, dan juga beberapa dokumentasi dan observasi yang dilakukan oleh peneliti, fokus penelitian dapat diuraikan melalui data sebagai berikut;

2) Problematika Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyyah Bagi Santri Putri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Kasengan Manding Sumenep

Pondok pesantren Nurul Haramain merupakan sebuah lembaga yang ada di kabupaten Sumenep tepatnya di desa Kasengan bagian tengah yang berada di kecamatan Manding, di pondok tersebut melaksanakan sebuah pembelajaran kitab Nahwu yang menggunakan kitab Al-Jurumiyyah dimana kitab Al-Jurumiyyah merupakan kitab yang mempelajari dasar-dasar ilmu nahwu dan sangat cocok digunakan bagi pemula yang mau belajar ilmu nahwu.

Ny. Hj. Kholisoh Fauziah Hasbullah selaku pengasuh pondok pesantren putri Nurul Haramain bahwa:

“Pondok pesantren Nurul Haramain merupakan salah satu pondok yang lumayan besar di desa Kasengan dan banyak dikenal oleh luar desa Kasengan, bahkan santri disini bukan hanya di desa Kasengan saja, ada yang dari Desa sebelah dan ada juga yang dari pulau seperti Masalembu. Dan pondok pesantren putri ini diwajibkan mempelajari ilmu Nahwu yang menggunakan kitab Al-Jurumiyyah dan di ajari oleh ustadz Mohammad Idris Tirtana yang biasa dipanggil ustadz Tir/Idris. Sejak dari tahun 2016 kitab Al-Jurumiyyah ini di ajari oleh ustadz Mohammad idris Tirtana. Tetapi sebelum tahun 2016 kitab Al-Jurumiyyah ini di ajari oleh ustadz-ustadz tugas dari pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan yang setiap tahunnya ustadznya berbeda-beda, karena setiap pergantian tahun ustadz tugas berbeda. Namun untuk tahun 2016 sampai sekarang kitab Al-Jurumiyyah ini tetap diajari oleh ustadz idris dikarenakan beliau ini sudah menetap dan menjadi

Kabuleh pengasuh atau bisa dikatakan asisten dari pengasuh pondok pesantren Nurul Haramain ini”.⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti, apa yang dikatakan oleh Ny Hj. Kholisoh yang menjelaskan bagaimana konsep pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah yang mana konsep pembelajaran ini memang tidak pernah berubah dari tahun sebelumnya, pondok pesantren putri ini diwajibkan mempelajari ilmu Nahwu yang menggunakan kitab Al-Jurumiyyah dan di ajari oleh ustadz Mohammad Idris Tirtana. lalu pengasuh menambahkan:

“Pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini dimulai setelah saya mengajar kitab Bidayah dan Ta’lim muta’allim. Santri yang tidak haid itu tetap di mushollah dari waktu maghrib sampai jam 22:00. Dan untuk yang haid itu naik ke mushollah nya pada saat kajian kitab saya sampai 22:00. Jadi di pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah sangat diwajibkan untuk para santri putri di pondok ini tanpa terkecuali. Ya mungkin bagian *kabuleh* saya yang jarang ngaji kitab Al-Jurumiyyah karena kadang melayani saya, kadang juga melayani tamu yang kadang malam hari bertamu. Pembelajaran kitab ini dimulai sekitar jam 20:00 ke atas, konsepnya biasanya ustadz mendikte arab dan terjemahnya lalu di tulis oleh santri, dan biasanya juga ustadz mengevaluasi bab sebelumnya. Sebelum ustadz datang saya mewajibkan anak-anak membaca *Nadham Imrithi* sampai ustadz masuk ke mushollah. Setelah itu baru biasanya ustadz memulai pembelajaran dengan diawali salam dan doa. Biasanya sekitar jam 21:00 pembelajaran kitab sudah selesai, terus dilanjut dengan jam belajar. Biasanya di jam belajar ini di isi dengan belajar untuk mempersiapkan materi yang akan dipelajari besok di sekolahan (SMP, SMA) dan diawasi oleh pengurus bidang pendidikan, ya mbak Dila itu. Jam 22:00 baru

⁹ Ny. Hj. Kholisoh Fauzi Hasbullah, Pengasuh pondok pesantren putri Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (07 Februari 2023)

mereka selesai jam belajar dan turun untuk istirahat. Iya tapi kadang banyak anak-anak yang masih belum tidur, bercerita sama temannya kadang jam 12 an mereka masih terdengar ketawanya. Makanya saya itu sering mewanti-wanti ke bagian pengurus untuk menyuruh semua santri wajib untuk tidur paling lambat jam 23:00 supaya tidak kecapean. Yaaa tapi tetap saja mereka nakal hahaha.¹⁰ (Ucap beliau sambil ketawa)

Berdasarkan hasil observasi peneliti, bahwasanya pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah dilaksanakan setelah kajian kitab kepada pengasuh, dan dilanjut dengan kajian kitab Al-Jurumiyyah yang diajari oleh ustadz Idris, dan hasil observasi peneliti juga sama halnya yang dikatakan pengasuh terkait jadwal kegiatan dari santri putri di pondok pesantren Nurul Haramain.

Sebagaimana yang dikatakan oleh Ny. Hj. Kholisoh Fauzi Hasbullah senada dengan Fadilatul Amalia selaku pengurus bidang pendidikan yang mengatakan bahwa:

“Santri putri di pondok pesantren Nurul Haramain ini sangat diwajibkan mempelajari ilmu Nahwu dengan menggunakan kitab Al-Jurumiyyah, karena kitab Al-Jurumiyyah ini tentunya sangat baik digunakan bagi pemula yang belajar kitab Nahwu. Kitab yang digunakan jenis *Matan*. Karena dari tahun 2016 ke bawah tetap menggunakan kitab Al-Jurumiyyah meskipun berbeda tenaga pengajar (Ustadz) ada juga mbak yang jarang ngaji kitab namanya mbak Nabila karena dia *Kabuleh* pengasuh yang kadang kalau malam

¹⁰ Ibid

masih diperlukan oleh pengasuh, kadang juga melayani tamu, karena kadang di malam hari ada tamunya pengasuh”.¹¹

Berdasarkan hasil observasi santri putri di Pondok pesantren Nurul Haramain memang diwajibkan mempelajari ilmu Nahwu yang menggunakan kitab Al-Jurumiyyah tersebut. Dan santri putri Nurul Haramain ini juga kurang terampil dalam menerjemah kitab, dan Ny. Hj Kholisoh juga mengatakan kalau di pondok pesantren putri tidak ada program khusus (Kursus) dalam pembelajaran kitab kuning, dan tidak ada program khusus latihan menulis arab, hal tersebut dikatakan oleh pengasuh putri yaitu:

“Pembelajaran kitab ini tidak ada kursus atau program belajar khusus dalam belajar kitab kuning atau kursus untuk latihan menulis arab, karena santri disini dalam penulisan arab masih kurang terampil, apalagi ketika menerjemah kitab, terjemahannya sampai tidak muat di bawah arabnya, terlalu kepanjangan nulisnya mbak, saya kadang ketawa melihat hasil tulisan beberapa santri ketika menerjemah kitab mbak”¹²

Berdasarkan hasil observasi benar adanya bahwa di Ponpes putri Nurul Haramain tidak ada program belajar khusus belajar kitab kuning dan Nahwu guna meningkatkan pembelajaran santri putri terhadap ilmu nahwu.

¹¹ Fadilatul Amalia, pengurus bidang pendidikan di pondok pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (07 Februari 2023)

¹² Ny. Hj. Kholisoh Fauzi Hasbullah, pengasuh Pondok Pesantren Putri Nurul Haramain, *Wawancara Langsung* (07 Februari 2023)

Pondok pesantren putri Nurul Haramain pada proses pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini menggunakan metode pembelajaran ceramah, dengan konsep terjemah kitabnya dengan cara mendikte. Sebagaimana dikatakan oleh ustad Mohammad Idris Tirtana:

“Saya mengajar kitab Al-jurumiyyah setiap satu minggu sekali, yaitu pada malam Rabu, sebelum pembelajaran kitab Al-jurumiyyah ini dimulai, biasanya santri putri ini membaca *Nadham Imrithi* sampai saya masuk ke dalam mushollah. Mereka biasanya menunggu saya setelah kajian dari ibu nyai yang selesai pada jam 20:00 barulah dilanjut membaca *Nadham Imrithi* sampai saya datang, saya datang biasanya jam 20:05, kadang kalau telat jam 20:30 saya baru datang. Dan kajian kitab ini berakhir pada jam 21:00. Pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini mempunyai waktu 1 jam kegiatan belajar mengajar. Dan disini saya menggunakan metode pembelajaran ceramah, saya yang membaca kitab Al-Jurumiyyah bagian arab dan terjemahannya dengan mendikte. Lalu santri yang menulis terjemahannya dengan mengikuti apa yang saya katakan. Saya menjelaskan secara lisan dengan bahan pembelajaran seadanya saja. Dan seringkali saya temui santri putri pada saat pembelajaran ada beberapa santri yang sering izin ke kamar mandi kadang tidak balik lagi ke mushollah, dan ada juga yang mengaji kitabnya sambil tidur hahahaha, ada-ada saja emang mbak kalau santri. Sepertinya sudah tradisi kalau tidur saat kajian berlangsung. Makanya saya sering menegur mereka yang sering tidur di mushollah”¹³

Berdasarkan hasil observasi yang peneliti lakukan, benar adanya bahwa pada saat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini seringkali santri putri meminta izin kepada pengurus pendidikan

¹³ Mohammad Idris Tirtana, Guru pengajar kitab Al-Jurumiyyah pondok pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (07 Februari 2023)

untuk turun dari musholah. Dan ustadz datang jam 20:05, kadang kalau telat jam 20:30 ustadz baru datang, dan kajian kitab ini berakhir pada jam 21:00. Pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini mempunyai waktu 1 jam kegiatan belajar mengajar. Penjelasan yang disampaikan oleh ustad Idris juga senada dengan Fadilatul Amalia, yang mengatakan bahwa:

“Pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah dilaksanakan di mushollah. karena santri putri ini ruang untuk kegiatan belajar mengajar kitabnya di mushollah. Dari sholat Maghrib mereka tidak turun dari mushollah sampai jam 22:00. Karena habis isyak itu mereka ada jadwal mengaji kitab ke ibu nyai pengasuh yang dimulai jam 19:30 sampai jam 20:00, lalu dilanjut menunggu ustadz untuk mengaji kitab-kitab yang diajari oleh ustadz. Sembari mereka menunggu ustadz mereka membaca *Nadham Imrithi* sampai ustad datang. Setelah ustadz datang barulah pembelajaran kitab dimulai. Ustadz mempunyai waktu satu jam untuk memulai kegiatan belajar mengajar yang dimulai jam 20:00 sampai 21:00. Tetapi pada saat pembelajaran kitab ke ustadz berlangsung mayoritas banyak yang ketiduran sehingga kadangkala ustadz *dhuka* (Marah) dan pada saat pembelajaran kitab ke ustadz berlangsung kadang ada santri yang izin untuk turun ke mushollah, dengan alasannya mau ke kamar mandi, tetapi ketika di cek oleh saya mereka ada yang tidur di kamarnya. lalu ketika mereka ditanya kenapa kok tidur dikamar bukan ke kamar mandi, mereka menjawab bahwa mereka tidak kuat melawan rasa kantuk, kalau ketiduran di mushollah takut ketahuan oleh ustadz katanya mbak. Dan tempat yang kita pakai mushollah, jadi kurang efektif kalau di mushollah mbak, soalnya kalau ada acara di putri harus dipakai mushollahnya dan terpaksa diliburkan kajiannya”¹⁴

¹⁴ Fadilatul Amalia, Pengurus bidang pendidikan di pondok pesantren putri Nurul Haramain, *Wawancara langsung*, (07 Februari 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti benar yang sudah dikatakan oleh Ny. Hj. Kholisoh Hasbullah dan Ustadz Mohammad Idris Tirtana bahwa di pondok pesantren putri Nurul Haramain jadwal pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini seminggu sekali yaitu pada malam Rabu. Dan sebelum Ustadz datang para santri diwajibkan oleh pengasuh membaca *Nadham Imrithi* sampai ustadz datang. Dan untuk santri yang bisa sholat mereka menaiki mushollah dari mulai maghrib sedangkan santri yang berhalangan selesai sholat isyak baru menaiki musholla, mereka di mushollah sampai kegiatan berakhir pada jam 22:00 wib. Lalu ustadz Idris menambahkan bahwa:

“Saat saya mengajar biasanya saya mengevaluasi pembelajaran sebelumnya, bab sebelumnya gitu, supaya pembelajaran selanjutnya bisa di ingat kembali, dan kadang saya juga ngasih pertanyaan, tetapi sedikit sekali yang paham dengan kitab ini. Setelah ditanya banyak yang bilang *Saya tidak tahu ustadz*, jawabannya sering itu mbak. Meskipun saya sering mengulang pembelajaran kitab ini mereka tetap saja tidak terlalu paham betul mbak”¹⁵

Berdasarkan hasil observasi benar adanya yang dikatakan oleh ustadz Idris bahwa sebelum pembelajaran dimulai, ustadz mengevaluasi pembelajaran sebelumnya dan dilanjut dengan sedikit pertanyaan. Dan Fadilatul Amalia yang mengatakan bahwa:

“Ada lagi bak saat menerjemah kitab itu mereka yang izin-izin ke kamar mandi ketika balik ke mushollah lagi tidak langsung menerjemah kitab, pas ditanya

¹⁵ Mohammad Idris Tirtana, Guru pengajar kitab Al-Jurumiyyah di pondok pesantren Nurul Haramain, *Wawancara langsung*, (07 Februari 2023)

sama saya kok tidak menerjemah mereka jawabnya ketinggalan, akhirnya di kitab mereka itu mbak banyak yang kosong terjemahannya. Akhirnya apa mbak ketika ustadz menyuruh baca kitab di bab tersebut mereka pas tidak paham mbak, tidak tahu gitu karena mereka bingung soalnya kan di kitabnya kosong terjemahnya”¹⁶

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, benar adanya bahwa seringkali santri yang izin ke kamar mandi ketika kembali ke Musholla tidak langsung menerjemah kitabnya dengan alasan yang dilontarkan mereka ketinggalan dalam menerjemah kitab, dan akhirnya ketika ustadz menyuruh baca kitab di bab tersebut mereka pas tidak paham, tidak tahu gitu karena mereka bingung soalnya di kitabnya kosong terjemahannya.

Hal ini sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan santri putri, namun ada beberapa problematika lainnya yang dirasakan oleh santri, yang mengatakan bahwa:

“Kauleh arassa katondu mbak, karena jam kegiatanna kose padat pas arassa abit, mangkanah kauleh sering ngeco’ beкто ghebey izin ka pengurus dhing ajhienna kitab ka ustadz. Deddhi kauleh pas asaren bak e kamar soalla pon ngantok tak koat hehehe”¹⁷ (Ucapnya sambil ketawa)

Saat di wawancarai santri itu menggunakan bahasa madura halus, dan peneliti menerjemahkan ke dalam bahasa Indonesia, yang artinya:

¹⁶ Fadilatul Amalia, Pengurus bidang pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara langsung*, (07 Februari 2023)

¹⁷ Luja Iniyatus Shofiyah, Santri putri di Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (07 Februari 2023)

“Saya merasa ngantuk mbak, karena jam kegiatan terlalu padat dan merasa lama, makanya saya sering curi-curi waktu untuk izin ke pengurus ketika kajian kitab ke ustadz. Jadi saya pas tidur bak di kamar soalnya sudah ngantuk tidak kuat hehehe”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti benar adanya kegiatan yang dilakukan oleh santri putri terlalu padat, sehingga pada saat kajian berlangsung banyak santri yang mencuri-curi waktu untuk izin. Siti Qomaria juga mengatakan hal yang sama bahwa:

“Kauleh sering izin mbak ka mbak Dila, izinnah ka jedding keng kaule tatedung mbak e kamar hahaha, jhek lessoh mbak bile ajhienna kitab Jurumiyyah, kauleh tak paham ka ilmu nahwu polana mbak, tak pate oning”¹⁸

Terjemah:

“Saya sering izin mbak ke mbak Dila, izinnya ke kamar mandi tapi tertidur mbak di kamar hahahaha, soalnya capek mbak kalau kajian kitab Jurumiyyah, Saya tidak paham ke ilmu nahwu soalnya mbak, tidak terlalu tau”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, benar adanya bahwa sebagian santri yang izin ke kamar mandi kepada pengurus, mereka malah tiduran dikamarnya dengan alasan mereka capek saat kajian dan mereka tidak paham terhadap ilmu nahwu. Demikian pula Elmi Mufida mengatakan bahwa:

“Manabi ajhienna ustadz idris mbak se kitab Al-Jurumiyyah nikah pas kauleh tak pate semangat, polana mbak kauleh tak pate seneng ka ilmu nahwu, pas dhing ngarte’e kitab kassa’ mbak kauleh sering

¹⁸ Siti Qomaria, Santri putri di Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara langsung*, (07 Februari 2023)

tak kacapo' soalla kaule tak pate oning noles arab, kan manabi ngarte'e kassa' artena etoles arab ni'keni' se etoles mereng mbak, deddhi pas se tak kacapo' kassa' pas kosong mbak artean kitabbhe kaule. Bile pon esoro maca kitabbhe sareng ustadz idris pas tak bisa bak tak oning kassa' pon posang"¹⁹

Terjemah:

“Kalau kajian ustadz idris mbak yang kitab Ak-Jurumiyyah itu pas saya tidak terlalu semangat, soalnya mbak saya tidak terlalu senang dengan ilmu nahwu, jadi pas menerjemah kitab itu mbak saya sering ketinggalan soalnya saya tidak terlalu tau menulis arab, kan kalau menerjemah itu terjemahannya ditulis arab kecil-kecil yang ditulis miring itu mbak, jadi pas ketinggalan itu pas kosong mbak terjemahan kitabnya saya, Pas waktu disuruh baca kitabnya sama ustadz idris pas saya tidak bisa bak tidak tau pas bingung”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti benar adanya kalau sebagian santri putri pada saat kajian ustadz Idris itu tidak terlalu semangat karena mereka sendiri kurang menyukai ilmu nahwu, dan sebagian santri juga tidak terlalu tau menulis arab, karena tulisan arab mereka besar-besar, sedangkan dalam penerjemahan kitab Al-Jurumiyyah ini butuh tulisan arab yang kecil-kecil, makanya pada saat mereka disuruh baca kitabnya oleh ustadz Idris mereka banyak yang kebingungan lantaran kitabnya

¹⁹ Elmi Mufida, Santri putri di Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara langsung*, (07 Februari 2023)

banyak yang kosong di terjemahannya. Ada juga yang sering tidur

saat kajian berlangsung seperti yang dikatakan oleh Nabila yaitu:

“Kauleh sering tatedung bile aghienna ka ustadz mbak, kaule pas tatedung e Mushollah, kauleh sering e tegur ben ustadz kadheng sampek dhuka ustadz polana nak kanak benyak se tatedung mbak. Bile pon jegeh mbak kauleh pas benyak tak kacapo’ ka artena kitabbhe se edikte sareng ustadz, deddhi pas lessoh se ngarte’enna ben pole tak pate seneng ka nahwu mbak, malarat”²⁰

Terjemah:

“Saya sering tertidur saat kajian berlangsung ke ustadz mbak, saya pas tertidur di Musholla, saya sering ditegur sama ustadz kadang sampai marah ustadz soalnya anak-anak banyak yang tertidur mbak. Ketika sudah bangun mbak saya pas banyak ketinggalan ke terjemahan kitabnya yang di dikte oleh ustadz, jadi pas males yang mau menerjemahkan dan juga tidak terlalu senang ke nahwu mbak susah”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, benar adanya bahwa banyak santri yang tertidur di mushollah, dan sering ditegur oleh ustadz dan sampai membuat ustadz marah. Akhirnya mereka banyak yang ketinggalan untuk menerjemah kitab tersebut. Hal tersebut senada dengan yang dikatakan oleh Ruwaidah bahwa:

“Manabi kaule pas tak oning ka nahwu bak, deddhi bile aghienna kitab Al-Jurumiyyah nikah dhing ngarte’e kitab sering tak kacapo’ se edikte ustadz, soalla kaule manabi noles arab tak pate oning. Manabi se pon paham plus oning noles otabena oning ngarte’e kitab ghundul kassa’ bak ghi nyaman

²⁰ Nabila, santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (07 Februari 2023)

kacapo' ka dikte'enna ustadz, nekah mekkere se pas tak oning mbak pas dhing ngarte'e kitab benyak kosonga e terjemahan kitabbhe hahaha"²¹

Terjemah:

“Kalau saya pas tidak tau ke nahwu bak, jadi saat kajian kitab Al-Jurumiyyah ini pas menerjemah kitab sering ketinggalan yang di dikte ustadz, soalnya saya kalau nulis arab tidak terlalu tau. Kalau yang paham plus tau nulis atau tau menerjemah kitab gundul itu bak ya enak gak ketinggalan ke diktenya ustadz, ini masalahnya yang gak tau mbak pas menerjemah kitab banyak kosong nya di terjemahan kitabnya hahaha”

Berdasarkan hasil observasi peneliti, Santri juga sering ketinggalan saat didikte ustadz lantaran dirinya tidak tau atau tidak terlalu paham menulis arab. Dan mereka juga kebingungan untuk menerjemah kitab gundul, dan bagi santri yang paham ilmu nahwu dan tau menulis terjemahan kitab gundul sangat mudah saat pembelajaran kitab Al-jurumiyyah berlangsung. Apa yang dikatakan oleh santri putri tersebut senada dengan Fadilatul Amalia, dimana dia mengatakan bahwa:

“Sebenarnya dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini sering banyak kendala atau permasalahan dalam kajian kitab berlangsung mbak, seperti halnya santri itu sering izin ke kamar mandi tetapi mereka malah tidur dikamarnya, meskipun saya tau alasan mereka tidur dikamar dikarenakan tidak kuat menahan rasa kantuk, kalau semisal mereka ketiduran di Mushollah memang sering kali ustadz menegurnya, nah ketika mereka ditegur itu mbak sering diambil hati, akhirnya mereka jadi malas yang mau menerjemah kitabnya, yaa jadi kitab mereka pas banyak yang kosong terjemahannya. Terutama bagian yang santri baru atau yang siswa masih SMP mereka tulisan arabnya masih amburadul mbak, sedangkan kitab Al-Jurumiyyah ini

²¹ Ruwaidah, santri di Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (07 Februari 2023)

kan dicampur antara SMP dan SMA akhirnya santri yang tidak paham dengan nahwu dan tulisan arabnya yang kurang bagus sering ketinggalan mbak”

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat dibuktikan bahwa dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini yang diajari oleh ustadz Idris di Pondok Pesantren Nurul Haramain memiliki beberapa problematika dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah.

3) Faktor Penghambat Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyyah di Pondok Pesantren Nurul Haramain Kasengan Manding Sumenep

Pondok pesantren Nurul Haramain yang berada di Desa Kasengan, kecamatan Manding, kabupaten Sumenep, dimana santri putrinya diwajibkan untuk mempelajari kitab nahwu. Santri putri di pondok pesantren Nurul Haramain menggunakan kitab Al-jurumiyyah untuk mempelajarinya.

Dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah yang diajari oleh ustadz Mohammad Idris Tirtana ini yang ada di pondok pesantren putri Nurul Haramain memang mengalami beberapa problematika, dan ada beberapa faktor penghambat yang terjadi saat pembelajaran berlangsung baik dari ustadz yang mengajar dan santri Nurul Haramain, hal tersebut dibuktikan saat peneliti ikut mengamati pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah berlangsung. Problematika tersebut seperti halnya rasa malas yang dimiliki santri saat

menerjemah kitab dikarenakan sebuah faktor lingkungan, Hal tersebut dikatakan oleh ustadz Idris, bahwa:

“Faktor terjadinya mereka malas menerjemah kitab, dari faktor lingkungan mbak, dari temannya sendiri. Karena ada santri yang biasanya rajin menerjemah kitab akibat sering melihat temannya tidur di mushollah dan tidak menerjemah kitab akhirnya dia ikutan tidak menerjemah kitab mbak”²²

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, terjadinya malas menerjemah kitab dari faktor lingkungan yakni dari temannya sendiri. Karena ketika santri yang rajin lalu duduknya bareng sama santri yang malas menerjemah kitab, maka santri yang rajin tersebut akan ikutan tidak menerjemah kitab. Hal tersebut sejalan dengan Fadilatul Amalia, bahwa:

“Sebenarnya penyebab mereka untuk tidak menerjemah kitab dikarenakan temannya sendiri mbak. Karena kalau mereka izin itu sering bareng dengan temannya, kadang saya tegur kalau izin harus satu-satu tapi tetap saja mereka memaksa untuk izin bersama, akhirnya temannya yang awalnya rajin memaknai kitab jadi ketinggalan dan akhirnya malas”

Berdasarkan hasil observasi tersebut, faktor lingkungan salah satu kendala besar dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah tersebut, karena pengaruh dari temannya sangat kuat.

²² Mohammad Idris Tirtana, Guru pengajar Kitab Al-Jurumiyyah di Pondok pesantren Nurul Haramin, *Wawancara Langsung*, (08 Februari 2023)

Namun hal tersebut bertolak belakang dengan apa yang disampaikan oleh Fadilatul Amalia selaku pengurus pendidikan, Ruwaidah mengatakan bahwa:

*“Kauleh lessoh ngarte’e kitab polana kaule tak pate oning noles arab artenah kitab, tolesanna kaule jerajeh, akhirre e kitab kaule pas arab kassa’ pas tak kabue’ mbak ekennengah artena. Deddhi pas tak oning nikah artena sekaemma’an. Mangkanah dhing esoro maca kitab sareng ustadz kaule tak oning polana pon salbut tolesan arte arabbhe”*²³

Terjemah:

“Saya malas menerjemah kitab karena saya gak terlalu tau menulis arab terjemahan kitab, tulisan saya besar-besar, akhirnya di kitab saya pas arabnya itu gak muat mbak ditempat terjemahannya. Jadi pas gak tau artinya yang mana. Makanya kalau disuruh baca kitab sama ustadz saya tidak tau karena sudah amburadul tulisan terjemah arabnya”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, santri disana memiliki rasa malas yang tinggi terhadap pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah, dengan tulisan mereka yang besar-besar yang tidak muat dalam terjemahan kitabnya, akhirnya mereka tidak tau saat ustadz menyuruh membaca hasil terjemahannya. Elmi juga sejalan dengan Nabila, dia mengatakan bahwa:

“Kauleh tak pate seneng mbak ka pelajaran nahwu, deddhi dhing ustadz ngajher kitab Al-Jurumiyyah kauleh pas tak paham. Pas tak semangat sakaleh se

²³ Ruwaidah, Santri putri di Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (08 Februari 2023)

ajhere nahwu hahaha. Ben pole kauleh bile narte'e kitab pas salbut mbak hahaha"²⁴

“Saya gak terlalu senang mbak ke pelajaran nahwu, jadi ketika ustadz mengajar kitab Al-Jurumiyyah saya pas gak paham. Pas gak ada semangat sama sekali yang mau belajar nahwu hahaha. Dan juga saya ketika menerjemah kitab pas amburadul mbak hahaha”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Elmi tidak senang dengan ilmu nahwu jadi pada saat pembelajaran kitab Al-Jurmiyyah berlangsung tidak paham dan dirinya acuh tak acuh. Kemudian Nabila mengatakan bahwa:

“Kauleh sering izin ka mbak dila soalla kauleh lessoh mbak, kegiatan full saarian e are Rabbhu, kadheng pas tatedung e mushollah mbak. Mangkanah pas kadheng ustadz dhuka mbak hehehe”²⁵

“Saya sering izin ke mbak dila soalnya saya capek mbak, kegiatan full seharian kalo hari Rabu, kadang pas ketiduran di mushollah mbak, makanya pas kadang ustadz itu marah mbak hehehe”

Berdasarkan hasil peneliti, apa yang dikatakan oleh Nabila benar adanya bahwa dirinya sering izin kepada pengurus pendidikan yaitu Fadilatul Amalia, dengan alasan bahwa dirinya merasa kecapean karena banyak kegiatan yang full dalam seharinya apalagi hari Rabu, dan dirinya ketiduran di mushollah akhirnya pada saat disuruh baca kitab tidak paham dan kebingungan, makanya ustadz

²⁴ Elmi Mufida, Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (08 Februari 2023)

²⁵ Nabila, Santri Putri di Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (08 Februari 2023)

marah ketika hal itu terjadi. Dan apa yang dikatakan oleh Nabila tersebut sama dengan Luja, dia juga mengatakan bahwa:

“Kauleh arassa lessoh mbak, mungkin polana kegiatan se full, sajen dhing banyak tugas e SMP mbak, pas lessoh se noro’a ajhien kitab Al-Jurumiyyah, kauleh tak minat ka nahwu mbak polana kaule tak pate oning pole”²⁶

“Saya merasa capek mbak, mungkin karena kegiatan yang full, apalagi ketika banyak tugas di SMP mbak, pas capek yang mau ikut kajian kitab Al-Jurumiyyah, saya gak minat ke Nahwu mbak, soalnya saya gak terlalu paham juga”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan peneliti, Luja merasa capek dengan kegiatan full yang dijalannya, apalagi hari Rabu itu full, baik kegiatan di pondok maupun di sekolah umumnya apalagi dengan tugas yang menumpuk. Ruwaida juga menambahkan bahwa:

“Manabi kauleh kadheng pole arassa bhusen ka pangajheren nahwu mbak, ustadz kadheng membosankan, akhirre kauleh pas katondu e mushollah”²⁷

“Kalau saya kadang juga merasa bosan ke pelajaran nahwu mbak, ustadz kadang membosankan, akhirnya saya pas ngantuk di Mushollah”

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti, Ruwaida merasa bosan dengan pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah dan dirinya sering mengantuk saat pembelajaran berlangsung, dan

²⁶ Luja Iniyatus Shofiyah, Santri putri pondok pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (08 Februari 2023)

²⁷ Ruwaidah, Santri putri di pondok pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (08 Februari 2023)

juga pembelajaran yang dibawakan oleh ustadz Idris mengandung rasa kebosanan yang membuat santri mengantuk, tak sedikit dari santri tersebut yang mengantuk bahkan tertidur di mushollah saat kajian kitab Al-Jurumiyyah berlangsung. Dan apa yang dikatakan oleh Nabila tersebut masih sejalan dengan ustadz idris, ustadz Idris juga mengatakan bahwa santri putri di pondok pesantren Nurul Haramain tersebut kurang minat terhadap ilmu nahwu. Seperti yang dikatakan oleh ustadz:

“Jadi mereka itu mbak terhadap pelajaran ilmu nahwu memang kurang minat, akhirnya mereka itu seperti kurang semangat saat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah itu berlangsung mbak”

Yang dikatakan oleh ustadz idris juga sejalan dengan Fadila, dia mengatakan bahwa:

“Jadi timbulnya problem ini bisa dilihat dari dua sudut pandang, antara sudut pandang santri dan juga sudut pandang ustadz, bagi ustadz faktornya bisa karena kurangnya minat mereka dalam mempelajari ilmu nahwu, dan dari santri sendiri mungkin rasa lelah yang tinggi akhirnya pas kajian mengantuk, kegiatan juga full, mereka juga memang kurang terampil dalam menulis arab apalagi saat menerjemah kitab, karena di kajian ini tidak dibagi kelas antara SMA dan SMP jadi mereka semua menyatu, artinya yang paham Nahwu dan tidak paham menyatu, yang suka Nahwu dan gak suka Nahwu menyatu, yang pinter nahwu dan tidak terlalu pinter juga menyatu. Jadi saat penerjemahan kitab pasti banyak ketinggalan lantaran keminatan santri putri ini rata-rata memang tidak menyukai pembelajaran nahwu”²⁸

²⁸ Fadilatul Amalia, Pengurus bidang pendidikan di pondok pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (08 Februari 2023)

Berdasarkan hasil observasi yang dilakukan oleh peneliti saat di wawancara antara santri dan ustadz memiliki beberapa problem dan beberapa faktor yang berbeda, bagi ustadz faktornya bisa karena kurangnya minat mereka dalam mempelajari ilmu nahwu, dan dari santri sendiri mungkin rasa lelah yang tinggi akhirnya pas kajian mengantuk, kegiatan juga full, mereka juga memang kurang terampil dalam menulis arab apalagi saat menerjemah kitab. Dalam hasil pengamatan peneliti pada saat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini kelasnya tidak dibagi antara santri yang kelas SMP dan santri yang sudah SMA bahkan yang sudah lulus. Akhirnya pada saat pembelajaran berlangsung bagi siswa yang SMP tentunya masih minim akan pengetahuan ilmu nahwu, sehingga siswa SMP apalagi yang masih baru, mereka kebingungan saat menerjemah kitab. Karena memang sebelumnya bagi santri yang lama atau yang barun digabung menjadi satu kelas. Akhirnya dalam proses pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah tersebut susana di dalam forum atau kelas kurang efektif.

Banyak santri yang mengeluh karena pada saat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah kondisi forum kurang efektif, karena kerap kali santri terutama yang bagian santri baru atau yang mayoritas SMP sering ketinggalan saat menerjemah kitab, banyak dari mereka yang sering bertanya ke ustadz dalam menerjemah kitabnya akhirnya

saking banyak suara dari mereka yang mengeluh atau bertanya kepada ustadz kondisi forum kurang stabil dan ramai, yang membuat mereka itu kewalahan saat ustadz mendikte terjemahan kitabnya.

Dalam hasil observasi peneliti, pada saat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini seringkali santri turun dari mushollah, dan mereka turun bukan satu-satu tetapi turunnya mengajak temannya, sehingga teman yang seharusnya menerjemahkan kitabnya menjadi terganggu.

Akhirnya pada saat pembelajaran berlangsung bagi mereka yang sering turun dari mushollah atau sering izin ke pengurusnya mereka menjadi ketinggalan untuk menerjemah kitabnya, akhirnya mereka itu kebingungan dan tidak tau mana arti yang sebenarnya di kitab mereka, dan membuat problematika terjadi.

Bahkan pada saat kajian berlangsung, peneliti melihat banyak santri yang diam-diam tidur di luar mushollah, mereka terlihat satu geng yang kompak tidur diluar mushollah saat melaksanakan pembelajaran kitab tersebut. Bahkan ketika pengurus menegurnya mereka hanya menjawab “Iya bak” namun tak langsung beranjak ke dalam mushollah untuk mengikuti pembelajaran tersebut.

Akan tetapi pada saat ustadz yang menegur atau marah, barulah mereka lekas masuk ke dalam mushollah dan mengikuti pembelajaran kitabnya. Ustadz mengancam mereka yang sering

nakal di pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah untuk dilaporkan kepada pengasuh. Hal tersebut juga disampaikan oleh ustadz Idris:

“Saya sering menegur mereka yang nakal di kelas saya, saya juga kadang memarahi mereka yang tidak mendengarkan saya, karena kalau cuma ditegur sama pengurus mereka hanya cengengesan dan enteng. Makanya saya sering mengancam mereka untuk dilaporkan kepada pengasuh, barulah mereka itu ada rasa takutnya mbak”²⁹

Berdasarkan hasil observasi peneliti tersebut apa yang dikatakan oleh ustadz Idris sama halnya dengan apa yang disampaikan oleh Fadilatul Amalia, yang dia mengatakan bahwa:

“Sebenarnya saya sampai capek mbak yang mau menegur mereka, apalagi bagi mereka yang punya geng-gengan, sering bolos saat kajian berlangsung, sering izin bahkan pernah ketawa tidak jelas dan cengengesan pada saat kajian berlangsung, mereka hanya mengiyakan apa yang saya suruh bak tapi tidak dilaksanakan, apalagi kalau duduknya bareng-bareng dengan geng nya pasti itu ramai dan membuat pembelajaran tidak kondusif. Apalagi di pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini mbak tempat duduk mereka sembarang, tidak ditentukan jadi bebas untuk duduk dimana saja”.³⁰

Berdasarkan hasil observasi peneliti tersebut, benar adanya bahwa pada saat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini tidak ditentukan tempat duduk mereka, jadi mereka bebas untuk duduk dimana saja, dan seringkali ketika pembelajaran dimulai mereka seperti duduk dengan geng-geng mereka apalagi yang sudah santri

²⁹ Mohammad Idris Tirtana, Guru pengajar kita Al-Jurumiyyah di Pondok pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (08 Februari 2023)

³⁰ Fadilatul Amalia, Penurus bidang pendidikan di Pondok Pesantren Nurul Haramain, *Wawancara Langsung*, (08 Februari 2023)

senior. Bahkan santri yang baru hanya melongo saja dan merasa kebingungan karena mereka duduk dengan santri yang baru-baru juga. Makanya pengaruh teman di kehidupan santri putri Nurul Haramain sangat besar. Bahkan sampai pengurus bidang kajiannya sendiri itu merasa capek lantaran tidak dihiraukan oleh para santri yang nakal.

Bahkan dalam observasi peneliti, santri baru saat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah tersebut merasa malu-malu, lantaran mereka kurang paham terhadap ilmu nahwu, jadi pada saat menerjemah kitab juga malu untuk bertanya kepada ustadz.

Dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini, bagi santri yang tidak mengikuti kajian ini akan dikenakan sanksi oleh pengurus, sanksinya seperti berdiri bahkan jika sering melanggar atau tidak ikut kajian bisa dipanggil ibu pengasuh pondok pesantren putri Nurul Haramain. Hal tersebut disampaikan oleh pengurus bidan kajiannya sendiri yaitu Fadilatul Amalia yang bahwa:

“Santri putri di Pondok pesantren Nurul Haramain ini memang di anjurkan dan diwajibkan oleh pengasuh Pondok pesantren Nurul Haramain untuk mengikuti semua kegiatan yang sudah ada di Ponpes Nurul Haramain mbak, jadi semua kegiatan bisa saja jamnnya berubah-ubah sesuai sikon sih mbak tergantung perintah Nyai nanti. Dan bagi santri yang tidak melaksanakan kegiatan tersebut maka santri tersebut akan mendapatkan sanksi hukuman gitu mbak. Jadi kalau semisal ada santri putri yang tidak mengikuti kegiatan seperti mengikuti kajian kitab ini, kitab Al-Jurumiyyah ini pasti saya langsung tindak atau saya hukum. Jadi bagi santri yang tidak ikut kajian bisa dihukum berdiri dari habis maghrib

sampai Nyai menyuruh duduk kembali mbak. Untuk yang sering tidur itu sebenarnya saya hukum juga mbak, tapi hukumannya ringan, ketika ada yang ketahuan tertidur pada saat kajian berlangsung dan dibangunin oleh saya atau temannya tetap tidak bangun jadi terpaksa saya tarik telinganya, sebenarnya hukuman seperti ini ada biar ada efek jera dari merkanya mbak.”

Benar adanya yang dikatakan Fadilatul Amalia bahwa aturan yang ada di pondok pesantren Nurul Haramain harus dituruti dan wajib hukumnya diikuti oleh santri putri Nurul Haramain, karena santri yang melanggar langsung ditindak oleh pengurus sesuai masing-masing bidang. Makanya pada saat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini para santri banyak yang melanggar dan banyak yang dihukum oleh ibu nyai pengasuh ponpes putri Nurul Haramain, dengan adanya sanksi ini supaya memberikan efek jera terhadap santri putri Nurul Haramain yang melanggar.

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara diatas dapat dibuktikan bahwa dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini yang diajari oleh ustadz Idris di Pondok Pesantren Nurul Haramain memiliki beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah.

2. Temuan Penelitian

1) Problematikan Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyyah Bagi Santri Putri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Kasengan Manding Sumenep

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah di Pondok Pesantren Nurul Haramain memiliki beberapa problematika.

Melihat dari aspek fisiologis dan aspek psikologis santri memiliki beberapa problematika saat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah, diantaranya adalah:

1) Santri sering tidur pada saat kajian berlangsung

Kerap kali ustadz dan bagian pengurus kajian menegur para santri yang sering ketiduran di mushollah, mereka sering tertidur pada saat kajian kitab Al-Jurumiyyah berlangsung, dan membuat mereka tidak paham terkait pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah tersebut.

2) Santri sering izin pada saat kajian berlangsung

Santri putri di Pondok pesantren Nurul Haramain ini seringkali ustadz menemukan santri yang sering izin pada saat kajian berlangsung, dan hal itu juga disadari oleh pengurus kajian.

3) Santri kurang memiliki keahlian di bidang ilmu Nahwu

Santri putri di Pondok pesantren Nurul Haramain ini masih minim di bidang ilmu nahwu, mereka kurang meminati pelajaran yang berbaur ilmu nahwu.

4) Santri kurang mahir menulis arab

Pada saat menerjemah kitab Al-Jurumiyyah, peneliti menemukan bahwa santri putri di Pondok pesantren Nurul Haramain ini kurang mahir dalam penulisan arab, melihat dari nhasil terjemahan mereka di kitab Al-Jurumiyyah nya.

5) Santri merasa bosan dengan ustadz

Metode pembelajaran yang digunakan ustadz kurang efektif dan membuat kelas jenuh, sehingga para santri terasa bosan saat ustadz mengajar kitab Al-Jurumiyyah tersebut.

6) Slow learner

Santri putri di Pondok pesantren Nurul Haramain mengalami slow learner, dimana santri tersebut kurang atau lambat memahami suatu ilmu nahwu.

2) Faktor Penghambat Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyyah di Pondok Pesantren Nurul Haramain Kasengan Manding Sumenep

Berdasarkan hasil observasi, wawancara dan dokumentasi tersebut, dapat disimpulkan bahwa pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah di Pondok Pesantren Nurul Haramain memiliki beberapa problematika yang disebabkan oleh beberapa faktor penghambat, diantaranya ada tiga faktor yaitu: Faktor internal, faktor Eksternal dan Faktor pendekatan belajar, berikut rinciannya:

1) Faktor Internal

- Aspek Fisiologis
 - a) Kecapean/Kelelahan
 - b) Minimnya Waktu Istirahat
 - Aspek Psikologis
 - a) Kurang semangat dalam pembelajaran Nahwu
 - b) Kurangnya rasa minat terhadap ilmu Nahwu
 - c) Kurang terampil dalam penulisan arab
 - d) Rasa malas yang tinggi
- 2) Faktor Eksternal
- Lingkungan Sosial
 - a) Pengaruh teman
 - Lingkungan nonsosial
 - a) Tempat belajar menggunakan mushollah
- 3) Faktor Pendekatan Belajar
- a) Metode pembelajaran membosankan

B. Pembahasan

Berdasarkan penelitian tersebut, peneliti telah mengumpulkan data hasil penelitian yang diperoleh dari tahap observasi, wawancara, serta data dokumentasi, selanjutnya peneliti akan melakukan analisa data untuk menjelaskan lebih lanjut hasil penelitian dari peneliti. Analisa ini peneliti lakukan karena dengan adanya fakta-fakta dan temuan lapangan sebagaimana yang telah peneliti deskripsikan pada bab-bab sebelumnya.

Analisa ini peneliti lakukan karena dengan adanya fakta-fakta dan temuan lapangan sebagaimana yang telah peneliti deskripsikan pada bab-bab sebelumnya.

1) Problematikan Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyyah Bagi Santri Putri Di Pondok Pesantren Nurul Haramain Kasengan Manding Sumenep

Pondok pesantren Nurul Haramain adalah satu-satunya pondok yang berada di desa Kasengan. Dengan beberapa santri yang berasal dari berbagai daerah sampai santri yang berasal dari daerah pulau, seperti pulau Masalembu dan Sepudi. Dimana pulau Masalembu dan Sepudi ini sangatlah jauh dari lokasi Pondok pesantren Nurul Haramain. Santri putri di Pondok pesantren Nurul Haramain mempunyai jadwal pembelajaran kitab yang bermacam-macam untuk dikaji, salah satunya kitab Al-Jurumiyyah. Pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini dilaksanakan sekali dalam seminggu, yaitu pada malam Rabu. Hal tersebut dikatakan oleh pengasuh pondok pesantren putri Nurul Haramain, beliau mengatakan bahwa:

“Pondok pesantren Nurul Haramain merupakan salah satu pondok yang lumayan besar di desa Kasengan dan banyak dikenal oleh luar desa Kasengan, bahkan santri disini bukan hanya di desa Kasengan saja, ada yang dari Desa sebelah dan ada juga yang dari pulau seperti Masalembu. Dan pondok pesantren putri ini diwajibkan mempelajari ilmu Nahwu yang menggunakan kitab Al-Jurumiyyah dan di ajari oleh ustadz Mohammad Idris Tirtana yang biasa dipanggil ustadz Tir/Idris. Sejak dari tahun 2016 kitab Al-Jurumiyyah ini di ajari oleh ustadz Mohammad idris Tirtana. Tetapi sebelum

tahun 2016 kitab Al-Jurumiyyah ini di ajari oleh ustadz-ustadz tugas dari pondok pesantren Darul Ulum Banyuanyar Pamekasan yang setiap tahunnya ustadza berbeda-beda, karena setiap pergantian tahun ustadz tugas berbeda. Namun untuk tahun 2016 sampai sekarang kitab Al-Jurumiyyah ini tetap diajari oleh ustadz idris dikarenakan beliau ini sudah menetap dan menjadi *Kabuleh* pengasuh atau bisa dikatakan asisten dari pengasuh pondok pesantren Nurul Haramain ini”

Pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini dilaksanakan sekali dalam seminggu yaitu malam Rabu, dari sejak tahun 2016 pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah di Pondok pesantren Nurul Haramain diajari langsung oleh ustadz Mohammad Idris Tirtana yang merupakan ustadz tugas dari Pondok Pesantren Darul Ulum Banyuanyar, yang sekarang beliau sudah menjadi *Kabuleh* atau asisten pribadi dari pengasuh Pondok pesantren Nurul Haramain.

Jadi dalam konsep pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini dilaksanakan di Mushollah putri yang dimulai pembelajarannya sekitar jam 20:00 sampai 21:00 WIB selesainya dari kajian kitab pengasuh. Biasanya ustadz datang pada jam 20:15 dan paling lambat datangnya 20:30 WIB, dan sebelum ustadz datang ke Mushollah para santri diwajibkan membaca *Nadham Imrithi* oleh pengasuh, baru ketika ustadz datang mereka berhenti membacanya, kemudian ketika ustadz datang dan mengucapkan salam barulah mereka serentak membaca doa sebelum pembelajaran dimulai. Dan dilanjut dengan ustadz mengevaluasi pembelajaran sebelumnya guna mengingat kembali pembelajaran pada bab-bab sebelumnya.

Biasanya sekitar jam 21:00 pembelajaran kitab sudah selesai, terus dilanjutkan dengan jam belajar. Dan di jam belajar ini diisi dengan belajar untuk mempersiapkan materi yang akan dipelajari di hari esok untuk pelajaran (SMP, SMA) dan jam belajar ini diawasi oleh pengurus bidang pendidikan. Dan untuk santri yang bisa sholat mereka menaiki mushollah dari mulai maghrib sedangkan santri yang berhalangan selesai sholat isyak baru menaiki musholla, mereka di mushollah sampai kegiatan berakhir pada jam 22:00 wib, Jam 22:00 baru mereka (para santri) selesai jam belajar dan turun dari mushollah untuk istirahat. Akan tetapi kadang banyak anak-anak yang masih belum tidur, mereka masih bercerita dengan temannya kadang sampai jam 23:00 WIB, dan pengasuh pun masih mendengar ketawa mereka di jam segitu. Makanya pengasuh itu sering mewanti-wanti ke bagian pengurus untuk menyuruh semua santri wajib untuk tidur paling lambat jam 23:00 supaya tidak kecapean atau kelelahan, tetap saja masih ada santri yang melanggar.

Pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini sebelum ustadz datang, semua santri putri membaca *Nadham Imrithi* sampai ustadz memasuki tempat belajar yaitu di Mushollah, setelah ustadz masuk dan duduk di mushollah barulah mereka berhenti membaca *Nadhom Imrithi* tersebut. Dan pada saat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini dimulai ustadz Idris juga mengatakan bahwa semua santri membaca do'a sebelum pembelajaran dimulai, dan juga ustadz

kadang mengevaluasi pembelajaran sebelumnya, supaya santri putri bisa mengingat kembali pembelajaran atau bab-bab sebelumnya. Tapi nyatanya pada saat evaluasi dan ustadz memberikan pertanyaan tentang bab sebelumnya hanya sedikit yang paham.

Pada saat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini berlangsung santri putri banyak yang izin ke kamar mandi, namun ketika diperiksa oleh Fadila (Pengurus Pendidikan) ini ternyata mayoritas santri yang izinnya ke kamar mandi bukan pergi ke kamar mandi beneran, akan tetapi mereka malah tiduran di kamar masing-masing. Dan santri yang izin, ketika balik lagi ke mushollah mereka tidak langsung melanjutkan menerjemah kitab dengan alasan mereka ketinggalan menerjemahnya, alhasil kitab mereka banyak yang kosong terjemahnya. Akhirnya, ketika ustadz menyuruh baca kitab di bab tersebut mereka merasa tidak paham dan tidak tahu, karena mereka sendiri pun bingung soalnya di kitab mereka banyak yang kosong terjemahnya.

Hal ini juga sejalan dengan hasil wawancara yang telah dilakukan oleh peneliti dengan santri putri di pondok pesantren Nurul Haramain, namun ada beberapa problematika lainnya yang dirasakan oleh santri, yang mengatakan bahwa, mereka merasa mengantuk, karena jam kegiatan mereka dalam sehari terlalu padat dan merasa lama untuk jam istirahatnya, makanya mereka sering mencuri waktu untuk izin ke pengurus ketika kajian kitab ke ustadz.

Jadi mereka tidur di kamarnya akibat sudah tidak tahan dengan rasa ngantuknya

Santri putri Nurul Haramain juga sering izin ke pengurus pendidikan yaitu Fadila, izinnya ke kamar mandi tapi mereka tidur di kamarnya, mereka juga merasa capek kalau kajian kitab Al-Jurumiyyah berlangsung, karena mereka tidak paham terhadap ilmu nahwu.

Kemudian pada saat kajian ke ustadz idris, merasa mereka itu tidak terlalu semangat, karena mereka tidak terlalu senang dengan ilmu nahwu, jadi pada saat menerjemah kitab itu mereka sering ketinggalan, soalnya mereka sendiri tidak terlalu tau menulis arab, karena pada saat penulisan terjemahan kitab tersebut tulisan arabnya mereka kecil-kecil yang ditulis miring itu, sedangkan mereka sendiri kalau menulis arab ukurannya besar-besar dan agak lambat, mereka pun ketinggalan dan terjemahan kitabnya ada yang kosong, jadi pada saat mereka itu disuruh baca kitabnya sama ustadz idris mereka tidak bisa dan tidak tau lantaran mereka juga kebingungan.

Ada pula santri yang tertidur di Mushollah pada saat kajian kitab Al-Jurumiyyah berlangsung, mereka juga sering ditegur oleh ustadz kadang sampai membuat ustadz marah, dan bahkan teman lainnya pun ikut tertidur juga di Mushollah. Ketika mereka (yang tidur) sudah bangun barulah mereka merasa bahwa mereka banyak

ketinggalan dalam menerjemah kitab Al-Jurumiyyah yang di dikte oleh ustadz Idris, jadi karena mereka sudah ketinggalan akhirnya mereka malas yang mau menerjemahkan. Dan mereka juga mengaku bahwa mereka tidak terlalu senang terhadap ilmu nahwu karena menurut mereka ilmu nahwu itu susah.

Dalam hasil wawancara tersebut, mereka para santri mayoritas tidak tau terhadap ilmu nahwu, jadi saat kajian kitab Al-Jurumiyyah waktu menerjemah kitab sering ketinggalan yang di dikte ustadz, dikarenakan mereka kalau menulis arab tidak terlalu tau, tulisan mereka besar-besar, sedangkan dalam menerjemah kitab butuh tulisan arab dengan ukuran yang kecil supaya muat di tempat terjemahan kitab tersebut. Dan hal ini tentunya sangat prihatin terhadap santri putri yang tidak tau dalam menerjemah kitab, yang membuat kitab mereka kosong di terjemahan kitab Al-Jurumiyyah nya.

Menurut Dimiyati dan Mudjiono didalam bukunya yang berjudul “Belajar dan Pembelajaran” mengatakan bahwa belajar merupakan proses melibatkan manusia secara orang perorang sebagai satu kesatuan organisme sehingga terjadi perubahan pada pengetahuan, keterampilan, dan sikap. Sedangkan pembelajaran proses yang diselenggarakan oleh guru untuk membelajarkan siswa

dalam belajar bagaimana belajar memperoleh dan memproses pengetahuan, keterampilan dan sikap.³¹

Sedangkan menurut Piaget menyatakan bahwa pengetahuan itu dibentuk oleh individu karena individu itu melakukan interaksi terus-menerus dengan lingkungan. Lingkungan tersebut mengalami perubahan. Dan dengan adanya interaksi dengan lingkungan maka fungsi intelek semakin berkembang. Dan dalam belajar pengetahuan itu meliputi tiga fase, fase-fase itu adalah fase eksplorasi, pengetahuan konsep, aplikasi konsep.³²

Pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini sering banyak kendala atau permasalahan saat kajian kitab berlangsung, seperti halnya santri itu sering izin ke kamar mandi tetapi mereka malah tidur dikamarnya, meskipun dia tau alasan mereka tidur dikamar dikarenakan tidak kuat menahan rasa kantuk, jadi kalau semisal mereka ketiduran di Mushollah memang sering kali ustadz menegurnya, dan ketika mereka ditegur itu sering diambil hati, jadi mereka merasa sakit hati saat ditegur ustadz, akhirnya mereka jadi malas yang mau menerjemah kitabnya, jadinya kitab mereka banyak yang kosong pada bagian terjemahannya. Terutama bagian santri yang baru atau yang siswa masih SMP, tulisan arabnya mereka juga masih amburadul, sedangkan kitab Al-Jurumiyyah ini

³¹ Dimiyati dan Mudjiono, *Belajar dan Pembelajaran*, (Jakarta: Depdikbud & Rineka Cipta, 1999), 157.

³² Ibid 13-14.

pembelajarannya dicampur antara kelas SMP dan kelas SMA akhirnya santri yang tidak paham dengan nahwu dan tulisan arabnya yang kurang bagus sering ketinggalan.

Menurut Muhibbin Syah didalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” yang mengatakan bahwa melihat dari kondisi umum jasmani dan *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Dan bisa melihat dari aspek Psikologisnya dimana dalam aspek psikologis bisa melihat dari faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut; tingkat kecerdasan/intelegensi siswa, sikap siswa, bakat siswa, minat siswa dan motivasi siswa.³³

Dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah tersebut terdapat problematika, yang melihat dari aspek Fisiologis dan Psikologisnya, berikut pembahasannya yang mencakup dua aspek Fisiologis dan Psikologis;

1) Santri sering tidur pada saat kajian berlangsung

Santri memang memiliki banyak kegiatan dalam seharinya, baik dari kegiatan yang ada di dalam pondok pesantren Nurul Haramain seperti kajian kitab dan kajian-kajian lainnya, dan kegiatan di sekolah SMP dan SMA Nurul Haramain. Sehingga

³³ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung: PT. Remaja Rosdakarya, 2014), 130.

membuat para santri di pondok pesantren Nurul Haramain merasa capek. Di waktu malam hari biasanya digunakan untuk istirahat tapi yang namanya santri masih bergelut dengan kegiatan lainnya sehingga hal ini membuat santri merasa capek dengan dibawa rasa kantuk, akhirnya saat kajian kitab Al-Jurumiyyah berlangsung yang dilaksanakan pada malam hari tersebut santri putri mayoritas mengantuk dan sering tidur pada saat kajian berlangsung.

2) Santri sering izin pada saat kajian berlangsung

Santri putri di pondok pesantren Nurul Haramain sering mencuri waktu untuk istirahat, mereka izin hanya ingin menghilangkan rasa capek mereka dengan alasan mereka izin ke kamar mandi, akan tetapi mereka bukan pergi ke kamar mandi melainkan pergi ke kamar masing-masing untuk tidur atau sekedar tiduran di kamar mereka, dan hal ini membuat santri malas untuk menerjemah kitabnya.

3) Santri kurang memiliki keahlian di bidang ilmu Nahwu

Setiap santri atau pelajar itu pasti memiliki keahlian masing-masing, entah mahir di bidang sastra, olahraga, IPA, begitu juga dengan ilmu Nahwu. Hal seperti ini tentunya tidak dapat dipaksakan. Seperti yang sudah diketahui bahwasanya di Pondok Pesantren Nurul Haramain ini jumlah santri yang menyukai dan memahami ilmu Nahwu sangatlah minim, bisa jadi penyebab mereka tidak

memahami ilmu nahwu lantaran ilmu Nahwu cukup rumit bagi mereka.

4) Santri kurang mahir menulis arab

Santri putri di Pondok pesantren Nurul Haramain memang kurang terampil dalam penulisan arab, tulisan arab mereka besar-besar, sedangkan didalam kitab Al-Jurumiyyah ini harus menerjemah dengan tulisan arab yang kecil, dan harusnya mereka itu bisa menggunakan rumus-rumus dalam memaknai kitab agar tidak tertinggal jauh saat di dikte ustadz, akan tetapi sayangnya mereka kurang paham dengan rumus-rumus tersebut akhirnya mereka sering ketinggalan saat menerjemah kitab. Ketika kalimat di kitab tersebut banyak yang kosong, santri tidak bisa membaca isi kitabnya, dan tidak bisa memahami. Padahal dalam kitab Al-Jurumiyyah antara bab satu dengan lainnya saling berkaitan, apalagi bab-bab awal seperti *I'rob* dan tanda-tanda nya, apabila tidak memahami satu bab saja maka santri tersebut akan mengalami kesulitab di dalam bab-bab selanjutnya.

5) Santri merasa bosan dengan ustadz

Metode yang digunakan oleh Ustadz yang digunakan dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini menggunakan metode

ceramah, dan hal ini tentu membuat santri merasa bosan saat kajian kitab Al-Jurumiyyah berlangsung.

6) Slow learner

Santri putri di Pondok pesantren putri Nuurl Haramain memang mengalami keterlambatan pemahaman pada saat belajar ilmu Nahwu. Untuk sesuatu yang baru tentunya membutuhkan waktu untuk bisa akrab dengan pembelajaran Nahwu, Begitu juga yang dirasakan oleh santri putri Nurul Haramain. Bahkan, ketika kitab Al-Jurumiyyah ini diulang sampai beberapa kali pengajaran, santri tersebut masih belum mampu untuk memahaminya, mereka hanya sebatas mendengarkan saja.

2) Faktor Penghambat Pembelajaran Kitab Al-Jurumiyyah di Pondok Pesantren Nurul Haramain Kasengan Manding Sumenep

Terjadinya sebuah problematika pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah di Pondok Pesantren Nurul Haramain tersebut disebabkan adanya sebuah faktor penghambat yang mengakibatkan problematika tersebut terjadi.

Dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah yang dilaksanakan di Pondok Pesantren Nurul Haramain ada beberapa faktor yang mengakibatkan terjadinya sebuah problematika di dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah, hal itu dibuktikan oleh peneliti dalam hasil wawancaranya.

Dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini terdapat faktor terjadinya mereka malas menerjemah kitab, dari faktor lingkungan, yaitu dari temannya sendiri. Karena ada beberapa santri yang biasanya rajin menerjemah kitab akibat sering melihat temannya tidur di mushollah dan tidak menerjemah kitab akhirnya dia ikutan tidak menerjemah kitab, dan hal ini sangat berpengaruh terhadap tingkat kerajinan santri putri.

Penyebab mereka untuk tidak menerjemah kitab dikarenakan temannya sendiri, mereka terpengaruh dengan temannya sendiri. Seperti halnya ketika mereka izin ke Fadila, mereka izin itu selalu bareng dengan temannya atau mengajak temannya, dan hal itupun sering di tegur oleh Fadila, karena kalau izin harus satu-satu tapi tetap saja mereka memaksa untuk izin bersama-sama, akhirnya temannya yang awalnya rajin memaknai kitab jadi ketinggalan dan menjadi malas menerjemah kitab dengan alasan ketinggalan. Dan hal itu tentunya sangat berpengaruh dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah mereka, mereka menjadi tidak tau dan tidak paham ketika disuruh oleh ustadz Idris untuk membaca hasil terjemah kitabnya lantaran kitab mereka terjemahannya banyak yang kosong.

Dalam sudut pandang santri sendiri terdapat beberapa faktor penghambat dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah, mereka merasa malas menerjemah kitab karena tidak terlalu tau menulis arab terjemahan kitab, tulisan mereka yang besar-besar, yang

mengakibatkan di kitab mereka saat menerjemah kitab atau dalam penulisan arabnya itu tidak muat ditempat terjemahannya, Akibatnya mereka merasa tidak tau artinya yang mana. Makanya ketika disuruh baca kitab oleh ustadz mereka tidak tau karena sudah amburadul tulisan terjemah arabnya. Dan mereka sendiri juga merasa bosan dengan ilmu Nahwu dan ustadz yang membosankan sehingga membuat dia mengantuk.

Santri juga merasa tidak semangat dalam belajar ilmu Nahwu, dan dalam kajian kitab Al-Jurumiyyah ini pada saat menerjemah kitab sering ketinggalan ketika ustadz mendikte, lantaran mereka juga kurang paham dengan rumus-rumus dalam memaknai kitab. Dan dalam penulisan arab mereka juga kurang terampil.

Kemudian mereka merasa capek, dengan alasan kegiatan yang mereka jalani full seharian, akibatnya mereka tak jarang ketiduran di musholah. Dan hal itu membuat ustadz marah. Apalagi ketika mereka banyak tugas di sekolah SMP dan SMA nya, dan semakin mereka merasa kecapean dalam mengikuti kajian kitab Al-Jurumiyyah. dan mereka pun sebenarnya tidak minat belajar ilmu Nahwu, yang dikarenakan tidak paham dengan ilmu Nahwu.

Memang yang terjadi dalam penelitian ini santri putri itu terhadap pelajaran ilmu nahwu memang kurang minat, akhirnya mereka itu seperti kurang semangat saat pembelajaran berlangsung.

Timbulnya problem ini bisa dilihat dari dua sudut pandang, antara sudut pandang santri dan juga sudut pandang ustadz, bagi ustadz faktornya bisa karena kurangnya minat mereka dalam mempelajari ilmu nahwu, dan dari santri sendiri mungkin rasa lelah yang tinggi akhirnya dalam kajian kitab Al-Jurumiyyah berlangsung mereka mengantuk, kegiatan juga full, mereka juga memang kurang terampil dalam menulis arab apalagi saat menerjemah kitab, karena di kajian ini tidak dibagi kelas antara SMA dan SMP jadi mereka semua menyatu, artinya yang paham Nahwu dan tidak paham menyatu, yang suka Nahwu dan yang tidak suka Nahwu menyatu, yang pintar nahwu dan tidak terlalu pintar juga menyatu. Jadi saat penerjemahan kitab pasti banyak ketinggalan lantaran keminatan santri putri ini rata-rata memang tidak menyukai pembelajaran nahwu.

Menurut Muhibbin Syah didalam bukunya yang berjudul “Psikologi Pendidikan” mengatakan bahwa Secara global, faktor-faktor yang mempengaruhi belajar siswa dapat kita bedakan menjadi tiga macam, yakni:

- 1) Faktor internal (faktor dari dalam siswa), yakni keadaan/kondisi jasmani dan rohani siswa;

- a) Aspek Fisiologis

Kondisi umum jasmani *tonus* (tegangan otot) yang menandai tingkat kebugaran organ-organ tubuh

dan sendi-sendinya, dapat memengaruhi semangat dan intensitas siswa dalam mengikuti pelajaran. Kondisi organ tubuh yang lemah, apalagi jika disertai sakit kepala misalnya dapat menurunkan kualitas ranah cipta (kognitif) sehingga materi yang dipelajarinya pun kurang atau tidak berbekas.

b) Aspek Psikologis

Banyak faktor yang termasuk aspek psikologis yang dapat memengaruhi kuantitas dan kualitas perolehan belajar siswa. Namun, diantara faktor-faktor rohaniah siswa yang pada umumnya dipandang lebih esensial itu adalah sebagai berikut:

- Tingkat kecerdasan siswa/inteligensi siswa
- Sikap siswa
- Bakat siswa
- Minat siswa
- Motivasi siswa

2) Faktor eksternal (faktor dari luar siswa), yakni kondisi lingkungan disekitar siswa, yang terdiri dari atas dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial.

a) Lingkungan sosial

Lingkungan sosial sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan suri teladan yang baik dan rajin khususnya dalam hal belajar.

b) Lingkungan nonsosial

Faktor-faktor yang termasuk lingkungan nonsosial adalah gedung sekolah dan letaknya, rumah tempat tinggal keluarga siswa dan letaknya, alat-alat belajar, keadaan cuaca dan waktu belajar yang digunakan siswa. Faktor-faktor ini dipandang turut menentukan tingkat keberhasilan belajar siswa.

- 3) Faktor pendekatan belajar (approach to learning), yakni jenis upaya belajar siswa yang meliputi strategi dan metode yang digunakan siswa untuk melakukan kegiatan mempelajari materi-materi pelajaran.³⁴ Kefektifan segala cara atau strategi yang digunakan siswa menunjang efektivitas dan efisiensi proses belajar materi tertentu.

Problematika dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah terjadi karena beberapa faktor penghambat, dan terdapat tiga faktor

³⁴ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), 129.

penghambat yang terjadi dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah, faktor tersebut diantaranya faktor internal siswa, faktor eksternal siswa, dan faktor pendekatan belajar. Berikut pembahasannya;

1) Faktor Internal Siswa

Meliputi dua aspek yaitu aspek fisiologis dan aspek psikologis, berikut uraiannya:

a. Aspek Fisiologis;

- Merasa kecapekan/kelelahan

Tentunya sebagai santri banyak kegiatan, apalagi paginya mereka sekolah SMP dan SMA sampai siang, lalu dilanjut dengan sekolah Madrasah Diniyah, yang mengakibatkan di malam hari mereka merasa kelelahan dan kecapekan.

- Minimnya Waktu Istirahat

Pondok pesantren putri Nurul Haramain jadwal kegiatan sangatlah full dari pagi sampai malam hari yang mengakibatkan juga para santri tersebut kelelahan. Sehingga pada pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini yang dilaksanakan malam hari, membuat mereka kelelahan dan mengakibatkan mereka sering izin tidak mengikuti pembelajaran dikarenakan mereka tidur.

b. Aspek psikologis;

- Kurang semangat dalam pembelajaran Nahwu

Setiap santri memiliki kegemaran masing-masing dalam sebuah materi pembelajaran, seperti halnya di Pondok Pesantren Putri Nurul Haramain. Dimana santri putri tersebut sangatlah minim yang menyukai pembelajaran ilmu Nahwu, jadi menyebabkan adanya kurang semangat pada saat pembelajaran Nahwu tersebut lantaran mereka tidak menyukainya.

- Kurangnya rasa minat terhadap ilmu Nahwu

Rasa minat mereka dalam pembelajaran ilmu nahwu sangatlah minim, dikarenakan ilmu nahwu bagi mereka sangatlah rumit. Mereka lebih tertarik pembelajaran ilmu fiqih dari pada Nahwu.

- Kurang terampil dalam penulisan arab

Pada dasarnya santri putri memang harus terampil dalam penulisan arab, dengan dilatih atau diadakan bimbingan belajar dalam penulisan arab mereka bisa terlatih dalam penulisan arab. Sedangkan dalam santri putri Nurul Haramain sangatlah minim dalam penulisan arab, baik tingkat SMP dan SMA.

- Rasa malas yang tinggi

Rasa malas pada setiap anak memang ada, akan tetapi jika rasa malas tersebut tetap dibiarkan tanpa adanya perlawanan dalam dirinya tetap saja mereka akan

merasa malas. Seperti halnya santri putri Nurul Haramain mereka memiliki rasa malas yang tinggi saat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah berlangsung.

2) Faktor Eksternal

Terdiri dari dua macam yaitu faktor lingkungan sosial dan faktor lingkungan nonsosial, berikut uraiannya:

a) Faktor lingkungan sosial

- Pengaruh teman

Tentunya dalam pengaruh lingkungan, teman termasuk salah satunya yang mengakibatkan problematika terjadi, seperti di pondok pesantren putri Nurul Haramain mereka sangat mudah terpengaruh terhadap lingkungan sekitar termasuk pengaruh teman. Dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini teman yang sering izin menjadi contoh bagi mereka yang rajin dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah.

b) Faktor lingkungan nonsosial

- Tempat belajar santri kurang nyaman (Mushollah)

Tempat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini diletakkan di sebuah mushollah santri putri, dimana mushollah tersebut juga dijadikan aula bagi santri putri Nurul Haramain. Jadi ketika santri putri mengadakan sebuah acara atau ada acara di pondok pesantren putri

dan bertepatan dengan malam dimana pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah seharusnya diajarkan maka terpaksa diliburkan, karena tempat pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah hanya di mushollah putri satu-satunya.

c) Faktor pendekatan belajar

- Metode pembelajaran membosankan

Diciptakan adanya metode pembelajaran supaya para siswa tidak mudah bosan saat mengikuti pembelajaran, berbeda dengan pondok pesantren Nurul Haramain dimana pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah ini menggunakan metode ceramah sehingga membuat para santri putri kebosanan dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah berlangsung.

Tentunya lingkungan sosial itu sangat perlu mendukung dengan santri putri Nurul Haramain, akan tetapi disini lingkungan sosial mempunyai pengaruh yang buruk atau menjadi faktor penghambat bagi pembelajaran kitab Al-jurumiyyah terutama.

Lingkungan sekolah seperti para guru, para tenaga kependidikan (kepala sekolah dan wakil-wakilnya) dan teman-teman sekelas dapat memengaruhi semangat belajar seorang siswa. Para guru yang selalu menunjukkan sikap dan perilaku yang simpatik dan memperlihatkan sur teladan yang baik dan rajin

khususnya dalam hal belajar, misalnya rajin membaca dan berdiskusi, dapat menjadi daya dorong yang positif bagi kegiatan belajar siswa.³⁵

Berdasarkan hasil observasi dan wawancara yang dilakukan oleh peneliti itulah beberapa faktor penghambat yang terjadi di Pondok pesantren Nurul Haramain dengan timbulnya beberapa sebuah problematika dalam pembelajaran kitab Al-Jurumiyyah.

³⁵ Muhibbin Syah, *Psikologi Pendidikan*, (Bandung, PT Remaja Rosdakarya, 2014), 129